

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam, baik hayati maupun non hayati. Sumber daya alam hayati Indonesia dan ekosistemnya mempunyai kedudukan dan peranan penting bagi kehidupan manusia khususnya bagi penduduk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia patut bersyukur telah dianugrahi Tuhan Yang Maha Esa kekayaan yang melimpah dari segi sumber daya alam baik didarat, air, maupun udara. Sumber daya alam tersebut sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia sehingga harus tetap dilindungi, dipelihara dan dilestarikan di tengah proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.

Pengaturan tentang perlindungan terhadap sumber daya alam hayati terutama satwa yang dilindungi tersebut telah dituangkan dalam sistem hukum di Indonesia, dengan di buatnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Di dalam Pasal 21 ayat (2) Undang-Undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyatakan bahwa kepemilikan, perdagangan dan pembunuhan terhadap satwa yang dilindungi dilarang, serta ketentuan dalam Pasal 40 menyatakan bahwa barangsiapa yang melakukan pelanggaran terhadap satwa yang dilindungi dapat di kenakan pidana paling lama 5 (lima) tahun penjara dan denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Menyelaraskan konsep pembangunan nasional dengan konservasi keanekaragaman hayati merupakan upaya yang tidak mudah dan kompleks sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan pertimbangan yang menyeluruh dan melibatkan multi pihak. Pembangunan di satu sisi merupakan upaya penting yang harus terus

dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ekonomi nasional. Di sisi lain pembangunan hendaknya tetap memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan ekosistem sehingga dicapai pembangunan yang berkesinambungan dan tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya.

Secara umum pembangunan ekonomi memerlukan ruang untuk infrastruktur khususnya lahan terutama untuk industri, pertanian, pertambangan dan pemukiman. Saat ini ruang untuk pembangunan tersebut sebagian besar atau seluruhnya diperoleh dengan mengkonversi kawasan hutan di dataran rendah baik yang relatif utuh maupun yang sudah terdegradasi. Dipihak lain kawasan hutan juga merupakan ekosistem keanekaragaman hayati yang dihuni oleh berbagai jenis tumbuhan dan satwa liar yang memiliki nilai ekologis, ekonomis dan sosial yang tinggi. Semakin cepatnya upaya pembangunan maka semakin rumit upaya untuk mengalokasikan ruang bagi kelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistem. Akibat langsung dari kegiatan pembangunan ini adalah akan berkurangnya luasan habitat beberapa mamalia besar seperti gajah sumatera dan kalimantan.

Populasi gajah sumatera dari tahun ke tahun semakin menurun. dari hasil penelitian Haryanto dan Blouch, diketahui bahwa di Sumatera terdapat 44 kelompok populasi gajah dengan total individu diperkirakan sebanyak 2.800-4.800 ekor. Laporan Departemen Kehutanan tahun 2007 menyebutkan 65% populasi gajah sumatera lenyap akibat dibunuh manusia. Sekitar 30% pembunuhan dilakukan dengan racun.¹ Selain itu terancamnya populasi gajah sumatera adalah akibat

¹Agnes Indra Mahanani. 2012.” Strategi Konservasi Gajah Sumatera (Elephas Maximus Sumatranus Temminck) Di Suaka Margasatwa Padang Sugihan Provinsi Sumatera Selatan Berdasarkan Daya Dukung Habitat”. *Tesis*, hlm. 1

kehilangan habitat, ditembak, perburuan ilegal gading gajah, dan konflik antara manusia dan gajah.²

Pembunuhan terhadap gajah sumatera terjadi pada tahun 2016 di Kabupaten Tebo,³ selain pembunuhan terhadap gajah konflik antara manusia dan gajah kerap kali terjadi setiap tahunnya, masyarakat mengalami kerugian karena banyak tanaman usia muda yang habis dimakan gajah. Kegiatan pengusiran gajah menimbulkan kelelahan fisik dan mental warga, minimnya pengalaman dan pengetahuan dalam menangani konflik berpotensi menimbulkan dampak negatif yang tinggi bagi manusia dan gajah. Pembukaan lahan di habitat gajah sumatera kian meluas, aktivitas pembukaan lahan oleh masyarakat maupun perusahaan mempersempit ruang jelajah gajah yang mengakibatkan konflik dengan manusia terus berulang. Selain itu juga kebakaran hutan dan lahan yang meluas membuat populasi habitat gajah sumatera kian terancam, gajah akan keluar dari habitatnya yang menimbulkan konflik dengan masyarakat. Pada bulan Mei 2019 Wildlife Conservation Area (WCA) PT Lestari Astri Jaya menemukan seekor gajah dalam kondisi mati di area WCA yang juga merupakan bagian dari area konsensi LAJ di Desa Semambu, Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo yang merupakan wilayah Bukit Tigapuluh.⁴

Balai Konservasi Sumber Daya Alam sangat berpengaruh dalam proses keberlangsungan hidup satwa yang dilindungi maupun satwa langka yang tidak dilindungi, dimana Balai KSDA merupakan lembaga yang berwenang melaksanakan pengelolaan kawasan konservasi. Balai Konservasi Sumber Daya Alam sering di singkat dengan Balai KSDA atau BKSDA merupakan unit pelaksanaan teknis di bawah Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementrian

²Tonny Soehartono, *Strategi Dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera Dan Gajah Kalimantan 2007-2017* (Departemen Kehutanan, 2007), hlm 10-13

³<http://m.detik.com/news/berita/d-3299176/bunuh-gajah-yang-rusak-kebun-warga-jambidihukum-16-tahun-penjara>. Di akses pada 20 Desember 2018 pukul 16.00 WIB

⁴www.jambi-independent.co.id. Di akses pada 15 Mei 2019 pukul 17.45 WIB

Kehutanan Republik Indonesia. Intansi ini di antaranya bertugas untuk mengelola kawasan-kawasan konservasi, khususnya hutan-hutan suaka alam (suaka margasatwa dan cagar alam) dan taman wisata alam. Selain itu BKSDA juga bertanggung jawab mengawasi dan memantau peredaran tumbuhan dan satwa yang dilindungi di wilayahnya, termasuk pula memantau upaya-upaya penangkaran dan pemeliharaan tumbuhan dan satwa yang dilindungi oleh perorangan, perusahaan dan lembaga-lembaga konservasi terkait.⁵

Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MENLHK-II/2015 tanggal 14 April 2015. Cakupan wilayah yang menjadi tanggung jawab Balai KSDA Jambi dalam pengelolaan konservasi sumber daya alam meliputi wilayah Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh.

Secara teknis operasional pengelolaan wilayah kerja BKSDA Jambi dibagi menjadi tiga Seksi Konservasi Wilayah yaitu Seksi Konservasi Wilayah I, Seksi Konservasi Wilayah II, dan Seksi Konservasi Wilayah III. Wilayah kerja Seksi Konservasi Wilayah I meliputi Kabupaten Bungo, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Kerinci, dan Kota Sungai Penuh. Wilayah kerja Seksi Wilayah Konservasi II meliputi Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi, dan Kabupaten Tebo. Wilayah kerja Seksi Wilayah Konservasi III meliputi Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur.

⁵<https://www.bksdajambi.com/tugasfungsi.php>. Di akses pada 20 Desember 2018 pukul 17.45 WIB

BKSDA merupakan bagian dari pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Dengan demikian BKSDA memiliki strategi dalam upaya melestarikan gajah sumatera yang berada di Provinsi Jambi khususnya di Bukit Tigapuluh.

Dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kaspun Wirahady lebih membahas peran balai konservasi sumber daya alam dalam upaya penanggulangan tindak pidana terhadap satwa yang dilindungi,⁶ kemudian Arif Wibowo, dkk membahas implementasi kebijakan dalam penanggulangan konflik antara manusia dan satwa liar.⁷ Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, penulis lebih fokus kepada strategi Balai Konservasi Sumber Daya Alam dalam pelestarian gajah sumatera, yang dalam hal ini adalah Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jambi, dan dengan itu pula penulis sangat tertarik meneliti tentang **“Strategi Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi Dalam Menjaga Kelestarian Gajah Sumatera Di Bentang Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang serta untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka peneliti membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa strategi Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi dalam melestarikan gajah sumatera di Bentang Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo?

⁶Kaspun Wirahady, *Op. Cit*

⁷Arif Wibowo, Dkk. 2017. ”Implementasi Kebijakan Dalam Penanggulangan Konflik Antara Manusia dan Satwa Liar Di Propinsi Jambi (Ditinjau Dari Hukum Dan Kebijakan”. *Jurnal*. Vol 7, No. 2

2. Bagaimana hubungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam menjaga kelestarian gajah sumatera di Bentang Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian yang telah diungkapkan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apa strategi Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi dalam melestarikan gajah sumatera di Bentang Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam menjaga kelestarian gajah sumatera di Bentang Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya terkhusus bagi Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengasah kemampuan peneliti dalam merespon suatu masalah, pengumpulan data dan informasi kemudian menganalisa secara ilmiah, serta dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jambi. Selain itu juga dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait untuk membuat strategi pelestarian terhadap gajah sumatera di Provinsi Jambi.

1.5 Landasan Teori

Menurut Kerlinger sebagaimana dikutip Sugiyono, teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna menjelaskan dan meramalkan fenomena.⁸ Dalam melakukan analisis terhadap penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dan tepat agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Teori yang peneliti gunakan yaitu:

1.5.1 Strategi

Secara konseptual, strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, seperti:

1). Strategi sebagai suatu rencana

Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan *kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal* yang dilakukan oleh (para) pesaingnya.

2). Strategi sebagai kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 41

3). Strategi sebagai suatu instrumen

Sebagai suatu instrument, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi/ perusahaan, terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

4). Strategi sebagai suatu sistem

Sebagai suatu system, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5). Strategi sebagai pola pikir

Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentang waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk “menutup” kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya.⁹

Bryson mengemukakan delapan proses yang merupakan komponen dalam mendesain strategi, yaitu:

- a. Persetujuan awal proses perencanaan strategis
- b. Mandat organisasi
- c. Misi dan nilai-nilai organisasi
- d. Analisis lingkungan eksternal
- e. Lingkungan internal
- f. Identifikasi isu strategis

⁹Totok Mardikanto. *Poerwoko Soebiato. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm. 167-168

- g. Rumusan strategi
- h. Rumusan visi organisasi di masa depan.¹⁰

Dengan menggabungkan dan menambah, kemudian Bryson merubah komponen tersebut menjadi:

- a. Persetujuan awal proses perencanaan strategis
- b. Mandate organisasi
- c. Misi dan nilai-nilai organisasi
- d. Analisis lingkungan eksternal dan internal organisasi
- e. Identifikasi isu strategis
- f. Formulasi strategis
- g. Analisis dan adopsi strategis
- h. Penetapan visi organisasi
- i. Rencana implementasi strategi
- j. Evaluasi ulang strategi dan proses strategi.¹¹

Terdapat delapan dimensi (Wechsler dan Backoff), yakni:

- 1. Derajat pengaruh eksternal
- 2. Lokus pengendalian strategi
- 3. Pencetus aksi strategi
- 4. Orientasi strategi
- 5. Orientasi pada perubahan
- 6. Cukupan manajemen strategik
- 7. Derajat aktivitas manajemen strategik
- 8. Arah pergerakan strategi.

1.5.2 Variabel Strategi

¹⁰Suwarsono Muhammad. *Strategi Pemerintahan Manajemen Organisasi Publik*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2012), hlm. 61

¹¹*Ibid*

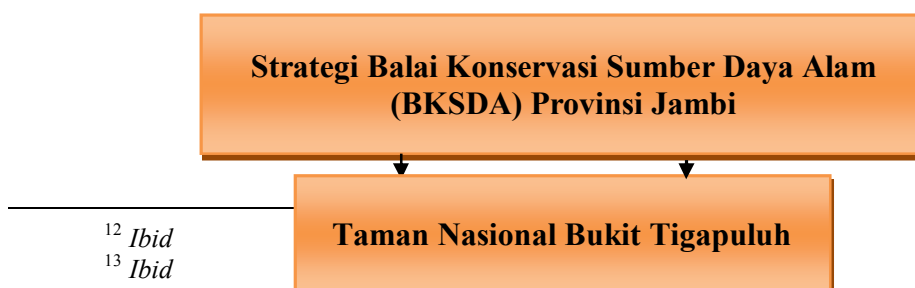
Ditemukan sejumlah variabel eksternal dan internal yang terkait dengan strategi, variabel eksternal yang mempengaruhi pola strategi adalah:

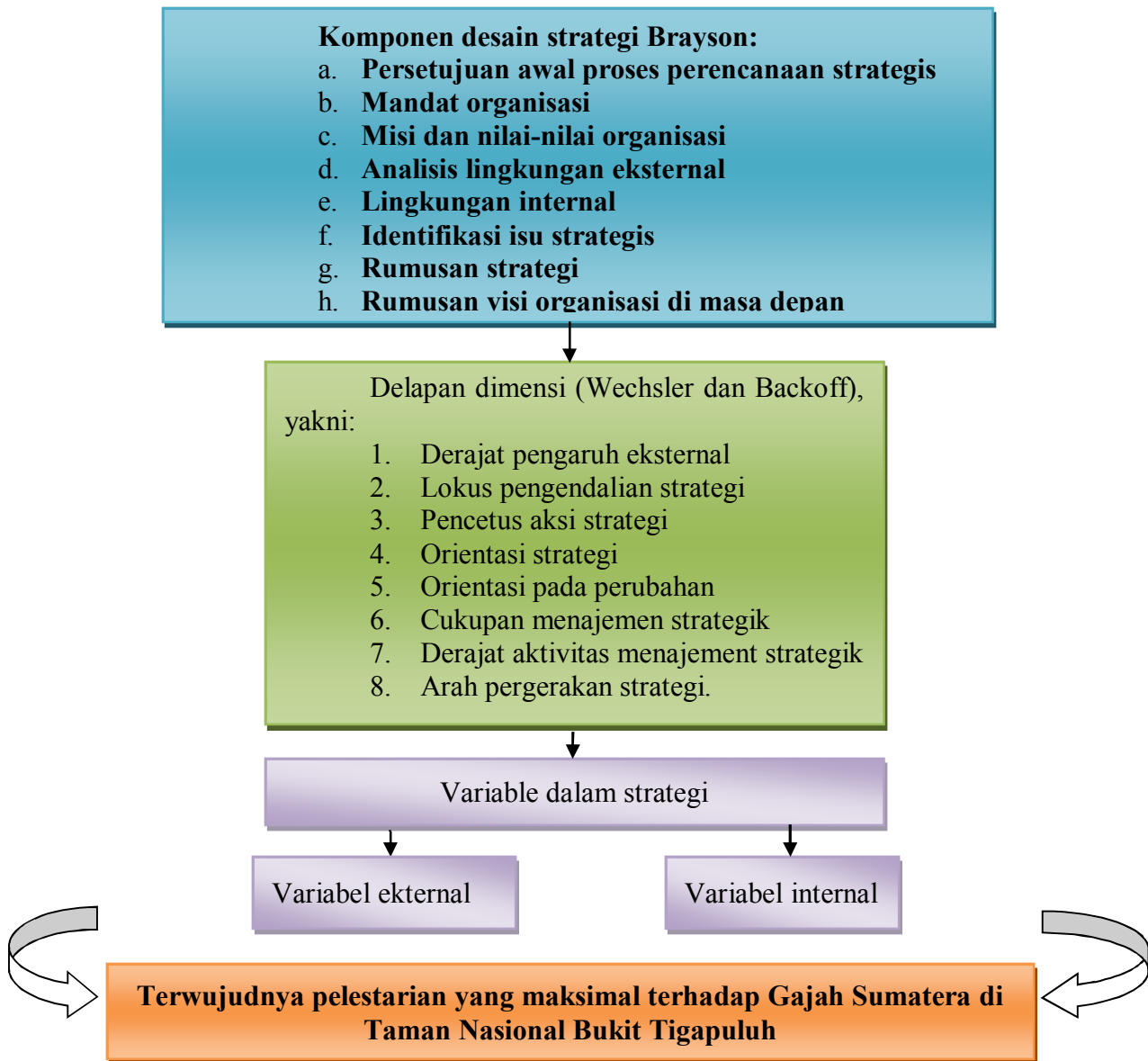
1. Keterbatasan sumber-sumber daya dan dana
2. Preferensi pemangku kepentingan
3. Agenda politik pembuat yuridiksi
4. Tingkat dukungan publik pada organisasi dan program
5. Ketersedian anggaran pemerintah\
6. Perimbangan kekuatan konstituen
7. Mandate hukum.¹²

Sementara itu, variabel internal yang diduga memiliki pengaruh pada pemilihan strategi adalah:

1. Kepemimpinan organisasi
2. Kapasitas organisasi
3. Konsensus internal tentang kebijakan yang dipilih
4. Luasan diskreasi yang diizinkan oleh pengendalipolitik
5. Alternative ketersediaan sumber dana
6. Tipe kebijakan
7. Perubahan pada teknologi pemberian pelayanan.¹³

1.6 Kerangka Pikir





Gambar 1.1 Kerangka Pikir

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya untuk mendapatkan data-data dan informasi dari objek-objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jambi.

1.7.2 Jenis dan Tipe Penelitian

Untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti secara mendalam maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya ialah mengamati orang dengan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang mana bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala kelompok tertentu.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁴

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

1.7.3 Teknik Pengambilan Data

1. Pengamatan/Observasi

Teknik pengamatan dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya serta memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6

penelitian dan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data¹⁵.

Pengamatan dapat dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan yang terbuka diketahui oleh subjek penelitian dan memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sedangkan pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya¹⁶

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Ada tiga macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam melakukan pengambilan data peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada responden.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen yang tepat.

1.7.4 Informan Penelitian

¹⁵*Ibid*, hlm. 175

¹⁶*Ibid*, hlm. 176

Dalam upaya untuk mendapat data yang valid maka peneliti memilih informan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun informan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi Wilayah II
- b. Seksi Konservasi wilayah II, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jambi.
- c. Lembaga Swadaya Masyarakat *World Wide Fund for Nature* (WWF)

1.7.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari beberapa sumber, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

- a. Sebelum memasuki lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian namun masih bersifat sementara dan akan berkembang saat memasuki lapangan.

- b. Selama di lapangan

Selama di lapangan model analisis data yang digunakan yaitu model analisis data oleh Miles and Huberman, yaitu :

- 1). Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan maka data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya.

2). Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Biasanya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

3). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dan diolah dan verifikasi data. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan diawal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷

1.7.6 Keabsahan Data (Triangulasi Data)

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Loc.Cit*

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam hal ini melihat kecocokan antara data yang diperoleh peneliti dengan kejadian yang menjadi fenomena yang ingin diteliti.¹⁸

1.8 Sistematika Penulisan

1.8.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bab awal yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kerangka pikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

1.8.2 BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bagian ini merupakan tempat peneliti menguraikan segala aspek terkait dengan objek penelitiannya. Jika berupa lokasi/tempat, maka perlu menguraikan kondisi geografis, demografis dan sosial politik wilayah tersebut. Jika berupa lembaga/organisasi, perlu diuraikan mengenai sejarah berdirinya lembaga tersebut, struktur organisasi dan lain sebagainya. Bab ini penting dipaparkan karena dalam penelitian ilmu sosial dan ilmu politik, perbedaan kondisi geografis, demografis dan sosial politik sangat mempengaruhi kesimpulan pada satu penelitian dengan penelitian lainnya.

1.8.3 BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan secara rinci hasil yang didapat dari penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan penyajian data dilakukan dengan cara langsung memaparkan informasi-informasi yang diperoleh dari narasumber/informan maupun dari hasil observasi dan dokumentasi lengkap dengan kutipan wawancara dan dianalisis serta dilakukan interpretasi data.

¹⁸Amrisal. 2013. "Tahapan Konflik Agraria Antara Masyarakat Dengan Pemerintah Daerah (Studi: Konflik Masyarakat Nagari Abai Dengan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan Mengenai Hak Guna Usaha Pt. Ranah Andalas Plantation)". *Jurnal*, hlm. 7

1.8.4 BAB IV PENUTUP

Pada bab terakhir ini peneliti akan memberika kesimpulan dengan menguraikan secara garis besar temuan-temuan pokok (hasil) penelitian. Dan juga berisikan jawaban dari rumusan masalah. dan peneliti akan memberikan saran yang nantinya diharapkan akan bermanfaat.